

## KARAKTERISTIK *CLANDESTINE LABORATORY* DI WILAYAH TANGERANG KOTA

Untung Sumarwan, Lucky Nurhadiyanto

Universitas Budi Luhur  
untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

### ABSTRAK

Wilayah Tangerang Kota menjadi salah satu daerah potensial sebagai produsen narkoba. Hal ini nampak dari jumlah *clandestine laboratory* yang telah ada sejak 1998. Trennya mengalami fluktuasi hingga 2018. Melalui *clandestine laboratory*, distribusi narkoba tidak lagi tergantung pada hasil penyelundupan dari luar negeri. Salah satunya dikarenakan kemampuan memproduksi narkoba (jenis ATS dan ekstasi) secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan karakteristik *clandestine laboratory* di Tangerang Kota. Karakteristik yang digunakan untuk menilai pengembangan *clandestine laboratory* adalah jumlah pengungkapan kasus, regulasi, dan kontrol sosial. Kendala dalam mencegah pengembangan *clandestine laboratory* di Indonesia terletak pada faktor pengawasan, sumber daya manusia dan respon masyarakat. Oleh karena itu, *clandestine laboratory* berpotensi akan terus meningkat selama regulasi dan pengawasan masih bersifat parsial.

**Kata kunci:** *clandestine laboratory*, karakteristik, Tangerang Kota

### ABSTRACT

*The Tangerang City area is one of the potential areas for narcotics producers. This is evident from the number of clandestine laboratories that have existed since 1998. The trend has fluctuated until 2018. Through the clandestine laboratory, the distribution of narcotics is no longer dependent on the results of smuggling from abroad. One of them is due to the ability to produce narcotics (ATS and ecstasy types) independently. This study uses a qualitative approach to describe the characteristics of a clandestine laboratory in Tangerang Kota. The characteristics used to assess the development of a clandestine laboratory are the number of case disclosures, regulations and social controls. The obstacle in preventing the development of a clandestine laboratory in Indonesia lies in the factors of supervision, human resources and community response. Therefore, the clandestine laboratory has the potential to continue to increase as long as regulation and supervision are still partial.*

**Keyword:** *clandestine laboratory, characteristic, Tangerang*

### PENDAHULUAN

Penyalahgunaan bahan - bahan narkoba dan psikotropika telah menjadi permasalahan global yang mengancam kehidupan masyarakat. Kekhawatiran ini menjadikan masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan zat adaktif sebagai musuh dunia yang harus diperangi bersama (Abdullah,2014). Di Indonesia seperti juga berbagai negara lainnya, organisasi kejahatan narkoba baik lokal maupun asing terus meningkatkan aktivitasnya karena keuntungan dari kegiatan ilegal cukup menggiurkan. Kejahatan transnasional sudah menjadi permasalahan utama, salah satunya pabrik pembuatan narkoba atau *clandestine laboratory*. Fenomena ini sudah ada sejak tahun 1998 hingga saat ini. Perdagangan drugs tidak hanya bentuk bisnis organisasi kriminal, namun bagaimana hal tersebut bertransformasi menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat (Mieczkowski, 1992:90-91).

*Clandestine laboratory* (*clandestine drug laboratory*, *clan lab* atau *kitchen lab*) merupakan istilah yang merujuk pada aktivitas individu atau sekelompok orang memproduksi narkoba secara cepat dan murah melalui proses kimiawi di lokasi yang disebut "laboratorium". *Clandestine laboratory* umumnya memproduksi narkoba jenis metamfetamin, selain dapat pula membuat LSD, heroin sintetis, dan beragam lainnya. Namun jenis narkoba metamfetamin dan ekstasi menjadi yang paling banyak diproduksi dalam *clandestine laboratory*.

*Clandestine laboratory* memproduksi metamfetamin atau disebut juga *methamphetamine-type stimulants* (ATS) dalam dua varian yaitu serbuk dan kristal. ATS serbuk dikenal dengan *speed*, *meth* atau *chalk*. Sedangkan, kristal ATS disebut *ice*, *crystal*, *crank* atau *glass*. Di Indonesia ATS bentuk kristal dikenal dengan shabu, ubas, SS atau tastus. Penggunaan ATS dapat dengan cara diendus, ditelan, disuntik dan dihisap. ATS merupakan jenis narkoba yang dapat menimbulkan sifat adiktif dan mudah untuk diproduksi.

*Clandestine laboratory* dikenal di Indonesia dengan sebutan "laboratorium gelap narkoba" atau "pabrik narkoba rumahan". *Clandestine laboratory* menempatkan ruangan tertentu layaknya suatu laboratorium pada umumnya. Ruangan tersebut tidak memerlukan kriteria tertentu. Bahkan laboratorium tersebut dapat berupa dapur, kamar mandi, kendaraan, garasi, hotel, apartemen ataupun jenis bangunan lainnya (Chesley, 2009: 2).

Karakteristik yang menjadi syarat *clandestine laboratory* yakni 1) ketersediaan bahan kimia atau prekursor, 2) penggunaan bahan kimia legal atau obat legal, 3) adanya designer drugs, 4) ketersediaan tempat atau lokasi, 5) perangkat yang digunakan, 6) produk atau hasil racikan, dan 7) kemampuan produksi (Taskarina, 2010: 208). Ketujuh elemen ini dapat menjadi tengara bahwa suatu lokasi diidentifikasi sebagai *clandestine laboratory*.

Produksi ATS pada *clandestine laboratory* memiliki proses yang cukup mudah dengan peralatan dan bahan yang mudah didapat (UNODC, 2013). Komposisi bahan kimia yang dapat dipergunakan untuk membuat ATS di *clandestine laboratory* terdiri dari 300 zat yang bersifat substitutif. Artinya zat kimia tersebut dapat saling diganti penggunaannya. Zat kimia penyusun ATS antara lain aseton, efedrin, asam hidriodik, asam klorida, yodium, metil etil keton, asam fenilasetat, phenyl-2-propanone (P-2-P), pseudoefedrin, fosfor merah, natrium hidroksidan, asam sulfat, toluene, ammonia anhidrat, logam lithium, logam natrium, coleman fuel dan metanol (Chesley, 2009: 6).

Berbagai zat kimia tersebut selanjutnya dimodifikasi ke dalam tiga bentuk komponen utama ATS, yaitu 1) efedrin (terdiri atas pseudoephedrine, efidac, sudafed, mini-thins); 2) organic solvents (terdiri atas toluene, coleman fuel atau camp fuel, eter, aseton, dan white gasoline); dan 3) basa korosif (terdiri atas kalsium, kalium atau natrium hidroksida, dan soda api). Berbagai komponen pembentuk ATS dapat dibuat sendiri ataupun melalui toko penjual bahan-bahan kimia. Ketiga bentuk komponen ATS memiliki bahaya polusi hingga potensi terjadinya ledakan.

Pengungkapan kasus kejahatan narkoba di Indonesia sendiri, hanya sebatas pada pengedar dan pengguna, baik skala besar maupun kecil. Namun sejak polisi mengungkap pabrik ekstasi skala besar di Serang, Banten pada 11 November 2005 maka berbagai kasus pabrik narkoba pun silih berganti terungkap ke publik. Kasus pabrik ekstasi di Cikande turut memberi alternatif baru pelacakan kasus narkoba. Salah satunya alasan bahwa Indonesia telah menjadi produsen narkoba, bahkan disebut terbesar ketiga setelah Fiji dan China (Sofiyah, 2009:20). Pada tahun 2018 ini sebuah pabrik rumahan yang menghasilkan 7.000 butir ekstasi perhari dan tahun sebelumnya juga ditemukan pabrik shabu cair di wilayah Tangerang. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup rumit bagi BNN dan Polri karena adanya pabrik narkoba yang muncul setiap tahunnya. Sebagai contoh penggerebekan di 2018 yang berlokasi di Tangerang dikendalikan oleh narapidana dari dalam sel. Hanya saja produksi narkoba jenis heroin, morfin, kokain, dan hashis tidak ditemukan di Indonesia, kecuali kultivasi ganja yang kemungkinan sudah diekspor ke Malaysia dan Jepang (Soekedy, 2002:18). Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk menganalisa faktor pendorong kemunculan clandestine laboratory di wilayah Tangerang Kota dengan menganalisa kasus yang telah terjadi di wilayah Tangerang Kota.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penyelidikan tentang fenomena sosial clandestine laboratory dan faktor determinan kemunculan pabrik narkoba di wilayah Tangerang Kota. Tipe deskriptif pada penelitian ini memaparkan tentang data kasus clandestine laboratory dengan faktor- faktor pendorong, bahan yang digunakan, perangkat produksi hingga hasil dan skalanya. Penelitian ini dilakukan pada Maret-April 2018. Teknik pengumpulan data melalui observasi ke wilayah yang pernah menjadi pabrik gelap narkoba, serta wawancara dengan narasumber dan warga sekitar sekaligus membuat dokumentasi tentang lokasi yang pernah dijadikan pabrik pembuatan narkoba. Kemudian melakukan studi pustaka untuk menunjang kelengkapan data mulai dari buku, jurnal hingga media online. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa data kasus narkoba dari Polres Tangerang Kota.

## **HASIL**

Fenomena pengguna narkoba di wilayah Tangerang Kota sudah ada hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Dikeduanya terdapat pemakai narkoba baik yang aktif maupun yang pasif, dalam arti sudah tidak menggunakan lagi tetapi pernah menjadi bagian dari lingkaran hitam narkoba tersebut. Dari data yang penulis dapat dari Polres Metro Tangerang Kota setidaknya terdapat 1.158 kasus narkoba dalam rentang 2015-2018. Dari data tersebut pelaku laki – laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dengan angka 966 laki – laki dan 34 perempuan dengan rata-rata umur diatas 28 tahun. Jenis narkoba yang digunakan dalam bentuk sabu dan ganja. Masyarakat pengguna narkoba di Tangerang dominan wiraswasta dan karyawan swasta dibanding mahasiswa dan pelajar.

Pada tahun 2015 kasus narkoba di wilayah Tangerang mencapai 307 kasus. Latar belakang demografis pelaku yakni berjenis kelamin laki – laki 296 orang dan perempuan 11 orang. Rentang usia rata-rata 28 tahun keatas. Pengguna narkoba tidak hanya kalangan dewasa namun juga dikalangan remaja. Mereka tidak hanya dari kalangan masyarakat berpendidikan rendah namun juga berpendidikan tinggi, dari tingkat SD sebanyak 5 orang dan SMP sebanyak 11 orang. Selanjutnya, jenjang SMA mencapai 289 orang dan perguruan tinggi berjumlah 2 orang. Dari segi pekerjaan yang paling banyak menggunakan narkoba adalah karyawan swasta dengan jumlah 250 orang dan wiraswasta berjumlah 29 orang, mahasiswa dan pelajar sebanyak 9 orang bahkan anggota Polri yang berjumlah 3 orang ikut terlibat kasus narkoba.

Di wilayah Tangerang pengedar narkoba mencapai 306 orang. Artinya bahwa narkoba di wilayah Tangerang tidak sulit didapat dan adanya sebuah pabrik narkoba di wilayah ini. Dengan adanya barang bukti berupa 1 kantong bubuk cabe, 1 tong isi roha panceau 4R (pewarna), barang bukti ini merupakan sebuah peralatan kimia yang digunakan untuk membuat narkoba karena mempunyai efek memicu anak menjadi hiperaktivitas dan di beberapa negara dianggap sebagai penyebab kanker.

Ada 2 jenis narkoba yang mendominasi pengguna di wilayah Tangerang yakni sabu dan ganja. Dari jenis – jenis narkoba yang ada di Indonesia hanya sabu, ganja dan ekstasi pada tahun 2015 yang ditemukan peredarannya di Tangerang. Dengan 207 kasus sabu dan 37 kasus ganja dan barang bukti 8.159,51 gram sabu , 3.426,184 gram ganja dan 4 butir ekstasi. Dalam penangkapan kasus narkoba di wilayah Tangerang tempat kejadian perkara berada di pemukiman warga yang berada di tiap kecamatan. Sebanyak 245 kasus narkoba di Tangerang semuanya berada di pemukiman warga.

Dari data tahun 2016 Polres Tangerang Kota dan jajarannya berhasil mengungkap 339 kasus narkoba dengan 419 tersangka dengan 47 kasus narkoba jenis ganja dan 291 kasus narkoba jenis sabu yang berasal dari seluruh kecamatan di wilayah Tangerang Kota. Dalam hal ini tersangka berstatus sebagai karyawan swasta, wiraswasta, Polri dan pengangguran. Berbeda dengan tahun 2015, pada tahun 2016 wiraswasta terdapat 215 kasus penyalahgunaan narkoba dan karyawan swasta dengan 163 kasus, pengangguran 26 kasus dan Polri 2 kasus.

Kenaikan kasus narkoba ini bertambah lebih dari 20% dari tahun sebelumnya, jenis kelamin laki – laki mencapai 408 orang sedangkan perempuan berjumlah 11 orang. Narkoba pada tahun ini merambah ke anak dibawah umur dengan kategori 10-18 tahun dan terdapat 5 kasus. Sedangkan remaja 19-27 tahun mencapai 144 orang dan diatas 28 tahun berjumlah 270 orang. Mahasiswa dan pelajar pun mengalami kenaikan dengan 12 kasus diantaranya 6 orang mahasiswa dan 6 orang pelajar. Sementara dari tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang, SMP 8 orang, SMA 406 orang dan perguruan tinggi 2 orang terlibat kasus penyalahgunaan narkoba.

Pengedar narkoba di Tangerang bertambah menjadi 419 orang dengan ricnian terdapat 418 WNI dan 1 orang diantaranya adalah WNA. Barang bukti yang di temukan Polisi berupa 14.556,21 gram ganja, 1.393,94 gram sabu, 965 butir ekstasi dan satu pohon ganja. Berbeda dari tahun 2015 pengedar pada tahun ini lebih kreatif dengan ditemukannya barang bukti berupa 1 pak batang sabun tanpa merk, 1 pak krim wajah, 8 paket krim plasenta, 1 botol krim rambut, 4 set krimester dan 2 buah sabun temulawak. Pada tahun ini pula ditemukan 1 kasus tempat kejadian perkara yang berada di sekolah/kampus dan 338 kasus lainnya berada di pemukiman warga.

Beranjak pada tahun 2017, jumlah kasus mencapai 382 kasus dengan melibatkan 454 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Ragam jenis pekerjaan antara lain, karyawan swasta 243 orang, 184 orang wiraswasta, 25 orang pengangguran, 11 orang mahasiswa, 1 orang pelajar dan 2 orang anggota Polri. Rentang usia yang terlibat adalah remaja 19-27 tahun terdapat 181 kasus dan 28 tahun ke atas terdapat 285 kasus. Kasus penyalahgunaan narkotika ini berupa 52 kasus ganja, 321 kasus sabu, 1 kasus ekstasi dan 2 kasus tembakau gorilla.

Berbeda dari tahun – tahun sebelumnya pada tahun 2017 ini tidak ditemukan kasus pemakai narkotika tetapi semua kasus yang ditangani oleh Polres Metro Tangerang kota dan jajarannya adalah pengedar narkotika yang berjumlah 466 orang 1 diantaranya terdapat WNA dan sisanya adalah WNI. Barang bukti yang ditemukan dalam tahun 2017 ini terdapat 23.555,92 gram ganja, 2.087.939 gram sabu, 9 butir ekstasi dan 625 butir psikotropika golongan IV. Dalam satu kasus polisi juga menemukan 23 tong warna biru berisi minuman keras beralkohol dan 1 pot pohon ganja serta 10,5 gram tembakau gorilla. Pada 2016 dan 2017 di Tangerang Kota sedikitnya sudah teridentifikasi 2 kasus *clandestine laboratory*.

Tabel 1. Sebaran Distribusi Clandestine Laboratory di Tangerang Kota

No	Tahun	Hasil Produksi	Lokasi
1	1998	Obat – Obatan	Ciledug
2	2002	Ekstasi	Cipondoh
3	2005	Ekstasi & Sabu	Cikande
4	2008	Ekstasi	Neglasari
5	2009	Ekstasi & Sabu	Cikupa
6	2010	Tramadol, Hexymer & Sabu	Jatiuwung
7	2010	Sabu	Karawaci
8	2011	Ineks & Happy Five	Teluk Naga
9	2011	Ekstasi	Serpong
10	2016	Ekstasi & Sabu	Neglasari
11	2017	Sabu	Sukasari
12	2018	Ekstasi	Benda

Sumber: diolah dari penulis dari Polres Tangerang Kota

Dalam 3 tahun terakhir ini Polri dan BNN bekerjasama memberantas produksi narkoba yang terjadi di Tangerang Kota, dan menemukan 2 pot pohon ganja dan 2 pabrik gelap narkotika yang terletak di Neglasari dan Lebak. Kedua *clandestine laboratory* tersebut memproduksi sabu dan ekstasi. Dari tahun 2015 hingga 2017 lokasi tempat kejadian perkara kebanyakan berada di lokasi pemukiman warga dan ini biasa disebut dengan kitchen lab atau pabrik narkotika rumahan.

Kemudian *clandenstine laboratory* merupakan permasalahan yang sangat serius, kemunculan *clandenstine laboratory* di Indonesia pertama kali berada di wilayah Ciledug, Tangerang pada tahun 1998. Selang 2 tahun kemudian bermunculan berbagai pabrik narkotika di Indonesia mulai dari skala kecil hingga besar. Pada 2005, Polri menemukan pabrik narkoba terbesar ke-3 di dunia yang berada di Cikande, Tangerang.

*Clandestine laboratory* memproses bahan kimia dan prekursor di ekstrak, diubah dan di sintetis menjadi narkoba seperti sabu, ekstasi dan lain lain. Tangerang menjadi salah satu lokasi yang banyak dijadikan *clandestine laboratory*. Bahan kimia dan prekursor juga banyak ditemukan di wilayah Tangerang. Tidak luput peran WNA dalam beberapa kasus

terhadap *clandestine laboratory* menjadi sorotan karena berperan penting dalam pembuatan narkotika tersebut.

Perkembangan *clandestine laboratory* tidak terlepas dari ketersediaan barang baku, perangkat pembuatannya, *drugs designer* dan lokasi. Pertama, barang baku yang digunakan umumnya merupakan bahan kimia legal. Sehingga keberadaanya mudah didapatkan di toko kimia dan apotek biasa. Pembuatannya dimulai dengan melakukan pembelian dalam satuan yang telah ditetapkan sesuai perundangan. Langkah selanjutnya, *drug designer* meracik berbagai bahan kimia tersebut menjadi ATS. Modus operandi untuk produksi massal adalah dengan menghindari pelacakan melalui pembelian berbagai bahan kimia dalam jumlah yang sama, namun dibeli di berbagai toko kimia atau apotek. Sedangkan, untuk bahan kimia atau prekursor ilegal didapat dengan cara melakukan penyelundupan melalui jalur laut atau sungai.

Kedua, berbagai kasus *clandestine laboratory* di Tangerang Kota menggunakan perangkat yang terdiri atas perangkat kimia, perangkat rumah tangga dan perangkat produksi. Ketersediannya pun mudah didapatkan di toko kimia dan toko peralatan rumah tangga. Ketiga, peran *drug designer* berkontribusi dalam meracik berbagai bahan kimia hingga dapat dikonsumsi sebagai narkotika. Menariknya dalam kasus *clandestine laboratory* di Indonesia para *drug designer* kebanyakan adalah WNA. Gaung *clandestine laboratory* Serang kembali menggema kala Serge Atlai (SA), WNA asal Prancis mendapat vonis eksekusi mati dari Mahkamah Agung. Tarik ulur Indonesia dan Prancis dalam eksekusi SA pada 2015 sempat “menghangatkan” hubungan bilateral kedua negara. Dalam kasus FB juga melibatkan peran serta WNA, oknum aparat penegak hukum dan keluarga sebagai bagian sindikatnya (Kompas, 2015). Selain itu, pasokan narkotika FB turut dipasarkan oleh WNA asal Malaysia, China hingga Belanda. Bahkan, kasus *clandestine laboratory* dan penyelundupan narkotika FB merupakan yang terbesar di dunia untuk kategori masuknya ekstasi ke pasar domestik suatu negara (UNODC, 2015).

Keempat, lokasi pembuatan *clandestine laboratory* tidak terpaku pada spesifikasi tempat tertentu. Pengungkapan kasus memperlihatkan lokasi *clandestine laboratory* didominasi oleh permukiman, baik itu rumah maupun apartemen. Bahkan di lokasi yang penuh pengawasan aparat penegak hukum pun *clandestine laboratory* dapat beroperasi, seperti dalam lapas. Khusus untuk *clandestine laboratory* Serang bertempat dilokasi tertentu pada lahan seluas 4.000 m<sup>2</sup>. Tabel di bawah ini rangkuman persebaran distribusi *clandestine laboratory* di wilayah Tangerang Kota.

Berdasarkan karakteristik *clandestine laboratory* diatas maka peran besar terletak pada ketersediaan pasokan bahan kimia, perangkat yang digunakan, dan *drug designer*. Ketiga karakteristik ini yang menentukan beroperasinya *clandestine laboratory* dari segi hasil dan kemampuan produksi. Terkait lokasi menjadi variabel yang dapat berubah-ubah. Bahkan, lokasi *clandestine laboratory* dapat berupa properti tidak bergerak dan bergerak (National Measurement Institute, 2015).

## SIMPULAN

*Clandestine laboratory* di Tangerang Kota menjadi bisnis yang menggugurkan masyarakat. Motif ekonomi dipadu dengan lemahnya penegakan hukum merupakan alasan yang melandasi bagaimana *clandestine laboratory* berkembang di Indonesia. Sejak 1998 hingga 2018 lokasi *clandestine laboratory* berada di tengah permukiman warga. Lokasi *clandestine laboratory* tidak terpaku di pada tempat tertentu saja. Bahan-bahan

kimia dan prekursor yang digunakan merupakan komoditi yang dijual bebas di toko kimia dan apotek. Kasus pengungkapan *clandestine laboratory* pun menghasilkan sitaan berupa peralatan kimia yang mudah didapat di pasaran.

Kendala yang memicu perkembangan *clandestine laboratory* terletak pada faktor tantangan geografis, anggaran dan SDM aparat penegak hukum. Sehingga bukan rahasia umum jika kekuatan keuangan bandar melebihi anggaran milik aparat penegak hukum. Anggaran dan jumlah kasus pengungkapan menjadi dua hal yang saling mempengaruhi. Karena umumnya jumlah anggaran mencerminkan keseriusan dalam penanganan kasus peredaran narkoba, termasuk *clandestine laboratory*. Oleh karena itu, tren perkembangan *clandestine laboratory* di Indonesia memiliki kecenderungan terus berkembang.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya *clandestine laboratory* adalah dengan 1) membuat regulasi khusus yang mengatur tentang pembelian bahan kimia atau prekursor; 2) menjerat para pelaku *clandestine laboratory* dengan perundangan TPPU; dan 3) melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya dan dampak *clandestine laboratory* serta kesadaran untuk melaporkan jika menemukan dugaan suatu permukiman dijadikan *clandestine laboratory*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Universitas Budi Luhur sebagai pemberi dana melalui program hibah penelitian DRPM tahun 2019. Selain itu, dukungan dari civitas akademika Universitas Budi Luhur, khususnya Program Studi Kriminologi turut memberikan stimulus dalam proses penelitian ini. Penulis turut memberikan penghormatan dan rasa terima kasih kepada narasumber yang berasal dari Polres Tangerang Kota. Terakhir kepada seluruh pihak yang turut mendukung kajian penelitian sebagai karya ilmiah yang dapat berkontribusi pada upaya pencegahan narkoba di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ahmad Fahmi Lim A, Miskelly Gordon, Yew Chong Hoor. (2010). *Quality Scientific Approach For Remediation And Analysing Clandestine Laboratory Residues*. 12(1). Doi: [www.myjurnal.my/public/article-view.php?id=63061](http://www.myjurnal.my/public/article-view.php?id=63061)
- Aktualpost. (7 Juli 2015). *Ini Dia 10 Wilayah Peringkat Peredaran Narkoba di Indonesia*. Diakses dari <http://m.aktualpost.com/2015/07/ini-dia-10-wilayah-peringkat-peredaran-narkoba-di-indonesia/>
- Commonwealth of Australia. (2011). *Clandestine Drug Laboratory Remediation Guidelines*. Barton: Commonwealth of Australia.
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Laporan Akhir: Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Chesley, Michelle R. (28 September 2009). *Methamphetamine: An Epidemic of Clandestine Labs and Health Risk*. Presented on Howard University Hospital, Washington DC.
- Darlington, Yvonne & Scott, Dorothy. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. Crows Nest: Allen & Unwin.

- Detik. (22 April 2015). *Ini Dahsyatnya Pabrik Narkoba yang Dibangun WN Prancis di Serang*. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/2894471/ini-dahsyatnya-pabrik-narkoba-yang-dibangun-wn-prancis-di-serang>
- Hajji. (2018, 12 April). Personal Interview
- Kalof, dkk. (2008). *Essentials of Social Research*. Berkshire: Open University Press.
- Kompas. (2015). *Jaringan Narkoba Freddy Budiman*. Diakses dari <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3548/1/jaringan.narkoba.freddy.budiman>
- Los Angeles Police Department. *Identifying Clandestine Drug Labs*. Diakses dari [http://www.lapdonline.org/get\\_informed/content\\_basic\\_view/23962](http://www.lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/23962)
- National Measurement Institute. (2015) *Clandestine Drug Laboratories*. Diakses dari <http://www.measurement.gov.au/SERVICES/ENVIRONMENTALTESTING/Pages/ClandestineDrugLaboratories.aspx>
- Marvasti, Amir B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Mieczkowski, Thomas.(1992). *Drug Testing Techology*. New Orleans. CRCPress.
- Soekedy.(2002). *Menyiram Bara Narkoba*. Jakarta. Millenium Publisher.
- Sofiyah.(2009). *Mengenal Napza dan Bahayanya*. Jakarta. Be Champion.
- Taskarina, Leebarty. (2010). Clandestine Laboratory: Analisis Faktor Pendorong Berkembangnya Laboratorium Gelap Narkoba di Indonesia dalam Konteks Transnational Organized Crime (TNOCs). Dimuat dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 6, No. III Desember: 203 – 215. Depok: Program Studi Kriminologi FISIP UI.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2004). *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime And The Protocols Thereto*. Vienna: UNODC.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (Februari 2013). *Indonesia: Situation Assessment on Amphetamine-Type Stimulants*. Vienna: UNODC.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2015). *World Drug Report 2015*. New York: UNODC.